



KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DITINJAU DARI ANAK YANG MENGALAMI ADHD

Siti Riadhotul Jannah¹⁾, Siwi Rahayu²⁾, Barrotut Taqiyyah³⁾, Fitrotul Khasanah,⁴⁾Rona Muna Azizah⁵⁾, Rosalina Rosyidina⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6)}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹⁾riadhotul2@gmail.com, ²⁾rahayusiwi86@gmail.com, ³⁾barrotuttaqi@gmail.com,

⁴⁾fitrohkhasanah041@gmail.com, ⁵⁾rona.munaazizi@gmail.com,

⁶⁾rosalinarosyidina@gmail.com

Histori artikel

Received:
14 Juni 2024

Accepted:
3 Desember 2025

Published:
8 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan bagaimana keberlanjutan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), kendala keberlanjutan pendidikan anak berkebutuhan khusus, upaya menindaklanjuti anak ADHD di MI Nashrul Fajar Semarang serta pengetahuan tambahan mengenai karakteristik fisik anak ADHD, pelatihan anak ADHD, kendala keberlanjutan anak ADHD, psikoterapi anak ADHD, serta upaya untuk menindaklanjuti anak ADHD. Subjek penelitian ini adalah guru kelas pengampu anak berkebutuhan khusus kelas IV MI Nashrul Fajar Semarang. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan wawancara dan observasi. Jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan program pembelajaran khusus ABK, maka pembelajaran ABK dapat lebih baik, akan tetapi faktor penghambat yaitu tidak adanya guru yang secara khusus untuk mengani anak ABK. Faktor penyebabnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua, tidak terjalinnya hubungan sekolah dengan sekolah SLB. dan kurangnya kesediaan guru dalam bidang ABK untuk mengajar. Upaya yang dilakukan untuk keberlanjutan pendidikan yaitu memberikan kesadaran bagi guru, orang tua dan masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak ABK.

Kata-kata Kunci: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Keberlanjutan Pendidikan, Kendala Pendidikan, Upaya Pendidikan.

*Corresponding author: Siwi Rahayu (rahayusiwi86@gmail.com)

Abstract. This research aims to describe the continuity of education for children with special needs, namely Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), obstacles to the continuity of education for children with special needs, efforts to follow up on ADHD children at MI Nashrul Fajar Semarang as well as additional knowledge regarding the physical characteristics of ADHD children, training for ADHD children, obstacles sustainability of ADHD children, psychotherapy for ADHD children, as well as efforts to follow up with ADHD children. The subject of this research was the class teacher for children with special needs in class IV MI Nashrul Fajar Semarang. The research method used in this research is a qualitative research method using interviews and observations. Type of descriptive qualitative research approach. The results of this research show that with a special learning program for ABK, learning with ABK can be better, however, the inhibiting factor is the absence of teachers who specifically work with ABK children. The causal factors are lack of parental awareness, lack of school relations with SLB schools. and the lack of willingness of teachers in the ABK field to teach. Efforts are being made to sustain education, namely providing awareness for teachers, parents and the community about the importance of education for children with special.

Keywords: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, Educational Sustainability, Educational Obstacles, Educational Efforts

Latar Belakang

Pendidikan berkelanjutan memiliki fokus utama yaitu peningkatan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Konsep pendidikan berkelanjutan muncul sebagai penekanan pada pembelajaran yang terus menerus dan adaptasi terhadap perkembangan dalam berbagai bidang (Jaya et al., 2023). Pendidikan merupakan tempat yang dijadikan untuk pengembangan anak untuk mencapai manusia yang berakhlak baik dan sebagai sarana untuk membantu individu dalam memeneuhi tugas perkembangan yang harus mereka penuhi, baik itu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) maupun sekolah formal lainnya (Saputri et al., 2023).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sejumlah penyimpangan yang membuat anak berkebutuhan khusus berbeda, penyimpangan tersebut diantaranya terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromoskuler, perilaku emosional dan sosial, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal tersebut (Qondias et al., 2025). Maka dari itu dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak umumnya (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Hasil observasi di lapangan terdapat satuan pendidikan ABK yang belum terpenuhi. Artinya, dalam satuan pendidikan tersebut sekolah belum menemukan jalan keluar yang pas. Padahal terdapat salah satu orang tua yang memiliki harapan kepada anaknya dalam menempuh pendidikan. Hasil wawancara juga menyatakan bahwa terdapat anak yang berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD dan keterlambatan belajar. Rendahnya kesempatan untu menyempurnakan pendidikan yaitu dikarenakan kurangnya keterlibatan

dan kerja sama pemerintah untuk menangani satuan pendidikan yang terdapat ABK (Mauliddiyah & Permata, 2025).

Semua orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memberikan pendidikan kepada setiap warga negaranya agar tercipta warga negara yang memiliki pendidikan maju dan mampu bersaing dengan bangsa lain (Fauzan et al., 2021). Berdasarkan Undang-Undang dalam BAB IV nomor 20 tahun 2003 pasal 5 menyatakan bahwa; 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. (5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Anak yang mengalami gangguan perilaku seperti attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), adalah gangguan pada tingkah laku yang terjadi kepada anak-anak dan dapat berlanjut sampai remaja bahkan dewasa apabila tidak mendapatkan penanganan yang kuat (Megaputri & Rusmawan, 2023). Anak yang mengalami ADHD tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memusatkan perhatian pada suatu hal yang dihadapi, sehingga anak yang mengalami ADHD sulit untuk berkonsentrasi, menghindari tugas yang membutuhkan daya konsentrasi tinggi, dan memiliki rentang perhatian yang lebih singkat dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Adapun anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan khusus yang bernaung pada sistem pendidikan inklusif. Didalam pendidikan khusus, anak-anak berkebutuhan tingkat ringan, sedang, maupun berat ditempatkan pada kelas reguler (Ningrum & Rusmawan, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini selaras dengan penelitian Arsida dan Suryadi (2017) tentang "Kajian Keberlanjutan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Karakteristik Fisik Daerah Dan Sosial Masyarakat Di Daerah Tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat". Hasilnya menyatakan bahwa permasalahan keberlanjutan pendidikan ABK yaitu sulit untuk diakses oleh masyarakat ke kecamatan, pendidikan orang tua dan pola pikir masyarakat yang masih tradisional serta jangkauan orang tua ABK dan masyarakat mempunyai kendala seperti biaya, waktu dan tenaga (Abidin, 2023). Upaya yang dilakukan dalam menindaklanjuti keberlanjutan pendidikan ABK di daerah tertinggal Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat belum ada ditemukan baik dari orang tua, sekolah, masyarakat, pemerintah daerah, dinas

kesehatan dan lainnya (Arsida & Suryadi, 2017). Maka dari itu peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan keberlanjutan bagi anak ABK serta upaya yang harus dilakukan dalam mengatasi pendidikan keberlanjutan bagi anak ABK. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah lokasi penelitian, subjek yang diteliti, dan jenis penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti dengan guru kelas di MI Nashrul Fajar terdapat 1 peserta didik dengan ADHD. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut diberikan kurikulum dan pembelajaran yang sama dengan peserta didik reguler. Peserta didik mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung seperti lama dalam menulis catatan dari guru, serta sulit berkonsentrasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis keberlanjutan pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus pada siswa dengan kategori ADHD di MI Nashrul Fajar Semarang. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah keberlanjutan pendidikan anak berkebutuhan khusus peserta didik yang mengalami ADHD.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nashrul Fajar Semarang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa data tulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti membutuhkan data yang mendalam secara detail tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus ADHD, serta teori yang sesuai untuk keberlanjutan pendidikan pada peserta didik berkebutuhan khusus ADHD. Maka dari itu data yang dibutuhkan peneliti berupa deskripsi bukan angka. Maka penelitian kualitatif lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi anak berkebutuhan khusus ADHD kelas IV. Dan melakukan wawancara dengan wali kelas. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti melakukan seleksi data mengenai anak berkebutuhan khusus ADHD di MI Nashrul Fajar. Dalam penyajian data yaitu peneliti menyusun sekumpulan informasi data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami. Kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas yang mengampu anak berkebutuhan khusus kelas IV. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara dengan guru kelas

Aspek	Hasil wawancara
1. Jenis ABK apa saja yang ada di sekolah?	Anak-anak yang berkebutuhan khusus di sekolah adalah anak ADHD dan anak keterlambatan belajar (<i>learning disability</i>), jumlah anak berkebutuhan khusus sebanyak 30 dengan kategori 1 anak ADHD dan 29 anak memiliki keterlambatan belajar.
2. Bagaimana pengelompokan anak berkebutuhan khusus	Di dalam pembelajaran di kelas pengelompokan belajar yaitu guru selalu memindah -mindah tempat duduk anak ADHD kadang diletakkan di depan, dibelakang dan tengah. Untuk tugas kelompok biasanya anak ADHD tetap digabungkan dengan kelompok anak-anak yang normal akan tetapi tetap saja anak ADHD tidak dapat bekerjasama secara utuh dengan temannya yang lain.
3. Bagaimana pola-pola pembinaan atau aktivitas layanan yang dilakukan kepada ABK yang ada	Anak yang ADHD dan anak keterlambatan belajar ketika dalam aktivitas belajar duduknya di diletakkan di paling depan dan bersebelahan. Anak ADHD ini ketika dalam pembelajaran harus dituntun terlebih dahulu atau belajar secara empat mata dengan guru di dalam kelas. Sedangkan untuk anak yang keterlambatan belajar ini ketika di suruh untuk menulis ia menulis akan tetapi menulisnya lama atau lambat.
4. Apa saja program-program pembinaan untuk ABK	Setiap satu Minggu sekali, 1 anak ADHD dan 29 anak yang mengalami keterlambatan belajar tadi akan di bimbing oleh guru yang berasal dari sekolah tersebut untuk belajar agar tidak ketinggalan materi. Akan tetapi bimbingan dari guru ini tidak konsisten. Sehingga anak yang mengalami gangguan ADHD tadi harus melakukan les tambahan agar tidak tertinggal materi.
5. Fasilitas pendidikan dan fasilitas pendukung pendidikan yang ada di sekolah tersebut	Tidak ada fasilitas yang mendukung dari sekolah untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sehingga kurang efektif nya pembelajaran untuk anak ABK
6. Bagaiman strategi guru dalam mengajar ABK	Strategi yang digunakan itu mengubah posisi duduk anak yang mengalami keterlambatan belajar dan ADHD kadang diletakkan di depan, belakang, dan kadang di tengah. Selanjutnya strategi yang dilakukan oleh guru ketika jam kosong atau setelah pembelajaran anak ABK tadi di bimbing tentang materi yang sudah dijelaskan.
7. Apakah sekolah sudah menyediakan guru pendamping khusus untuk pendidikan inklusi	Dari sekolah sendiri sudah menyediakan guru pendamping khusus untuk ABK. Guru yang diambil adalah guru yang tidak menjadi guru kelas sehingga dari sekolah menugaskan untuk menjadi guru pendamping ABK. namun pendampingan ini tidak

	dilakukan setiap hari hanya satu kali dalam seminggu itupun tidak konsisten
8. Apakah sekolah menjalin kerjasama dengan instansi lain untuk menunjang pelayanan pendidikan inklusi	Sekolah belum menjalin kerjasama dengan instansi manapun untuk menunjang pendidikan inklusi. Sehingga sekolah sendiri yang harus bisa menunjang pelayanan pendidikan inklusi dengan seadanya dan semampunya.
9. Apakah pihak sekolah sudah mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan inklusi	Pihak sekolah sendiri belum mendapatkan sosialisasi tentang pendidikan inklusi akibatnya guru yang menemukan kelas yang terdapat ABK masih bingung bagaimana cara menangani anak ABK tersebut
10. Apa saja hambatan dan tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi	Hambatan yang dialami dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak guru yang benar-benar khusus untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus, komunikasi kepada anak ABK yang sulit dalam pembelajaran.
11. Bagaimana mengatasi hambatan dan tantangan tersebut	Cara mengatasinya dari sekolah menyediakan guru yang khusus untuk ABK walaupun seharusnya dari dinas pendidikan yang harusnya memberikan guru yang benar-benar dari jurusan yang menangani ABK. Cara mengatasi komunikasi yang sulit kepada anak ABK guru pendamping dan guru kelas melakukan pembelajaran secara personal mendekati anak ABK dan perlahan mengajarkan materi kepada mereka.

Pembahasan

1. Karakteristik Fisik Anak ADHD

Karakteristik khas yang paling mudah dikenali dari anak ADHD ialah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Selain itu, anak ADHD sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, anak ADHD di sekolah mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Sering juga mudah bingung dan kacau pikirannya, sulit memperhatikan perintah dan mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas pekerja sekolah (Anenda et al., 2024).

Anak Hiperaktif bahwa ciri anak hiperaktif atau anak dengan attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) yaitu tidak fokus, sulit berkonsentrasai, impulsif, menentang, destruktif, tidak kenal Lelah, tidak sabar dan usil. Berdasarkan hasil observasi kepada anak ADHD di sekolah tersebut, serta diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru kelas, menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami ADHD yang dengan inisial H ini memiliki ciri-ciri tidak fokus dalam menyelesaikan tugasnya akhirnya dia banyak tertinggal dalam pembelajaran seperti dalam mencatat dibuku tulis lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. H merupakan sosok peserta didik yang sulit untuk dikendalikan, dan

menentang terbukti ketika dia mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan oleh temannya, maka ia akan berhenti membalas kepada pelaku ketika pelaku sudah menangis dia baru merasa puas, namun dibalik itu semua ia memiliki sikap yang takut kepada orangtuanya (Silitonga et al., 2023).

2. Pelatihan Anak ADHD

Beberapa pelatihan yang dapat dilakukan untuk menangani anak berkebutuhan khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yaitu dengan 1) olahraga memanah, sikap ketelitian, dan kesabaran dituntut dalam olahraga memanah. Sehingga selain meningkatkan konsentrasi olahraga memanah juga akan membantu anak untuk menahan emosi dan lebih bersabar. 2) pelatihan yang kedua yaitu dengan pelatihan brain gym, pelatihan brain gym dapat membuat anak yang memiliki gangguan ADHD untuk dapat berkonsentrasi, meningkatkan fokus dan daya ingat, memperbaiki kemampuan interaksi sosial, serta mengendalikan emosi dalam menerima pembelajaran (Karlenata & Mutiara, 2024). 3) pelatihan pengembangan program senso motorik. Untuk meningkatkan kemampuan fokus dan Konsentrasinya melalui gerakan sensoris Dan motoriknya. Dengan pelatihan ini dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak yang mengalami gangguan ADHD.

Berdasarkan hasil wawancara, pelatihan yang dilakukan oleh pihak Madrasah yakni hanya memberikan les tambahan seperti les membaca, les tersebut dilakukan seminggu sekali dengan satu guru biasanya dilakukan didalam perpustakaan, namun upaya tersebut tidak kondusif karena pemberian les tambahan tersebut hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu yang mana sudah barang pasti anak penderita ADHD akan lupa dengan pembahasan kemarin. Kelemahan yang lain yaitu guru yang mengampu les tersebut bukan lulusan yang semestinya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Syifa et al., 2024).

3. Keberlanjutan Pendidikan ABK Pada Anak ADHD

Pendidikan berkelanjutan merupakan pendidikan yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan yang menekankan pada pembelajaran terus menerus dan beradaptasi terhadap perkembangan dalam berbagai bidang (Rosyad, & Tarihoran, 2022). Dalam penelitian ini keberlanjutan pendidikan untuk anak ADHD belum terwujud. Pendidikan untuk anak ABK seharusnya lebih diutamakan. Peran guru dan orang tua harus saling mendukung. Pendidikan ABK akan berjalan jika terdapat pihak yang memperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, bahwa terdapat kelas untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus, program kelas tersebut dilaksanakan pada hari senin, yang dihadiri oleh 29 anak memiliki keterlambatan dalam belajar dan 1 anak ADHD. Akan tetapi kurangnya dalam program tersebut tidak ada kolaborasi antara guru khusus yang

menangani pembelajaran ABK. Usaha yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran sudah sangat tepat, terbukti bahwa anak yang menyandang ADHD didekati guru untuk terus menerus diingatkan untuk menulis materi (Ulpa & Selian, 2025).

4. Kendala Keberlanjutan Pendidikan anak ADHD

Kendala keberlanjutan pendidikan yang dihadapi untuk melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi menurut hasil wawancara yaitu ketidakrelaan orang tua untuk menempatkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB), serta dalam pendidikan sekolah pemerintah kurang kolaborasi dengan sekolah, sehingga sekolah juga belum bisa menangani pembelajaran anak ABK. Pembelajaran seperti biasa dilakukan oleh guru kelas. Anak yang mengalami ADHD ditempatkan di meja paling depan, dengan kolaborasi tempat duduk seperti membentuk lingkaran atau yang lain (Suradi et al., 2022).

Peserta didik dengan ADHD harus menerima layanan dukungan berbasis sekolah, jika secara signifikan mempengaruhi kinerja sekolah mereka. Secara hitungan terdapat 25% peserta didik dengan ADHD memiliki ketidakmampuan belajar. Maka dari itu dapat didukung melalui program layanan bantuan pembelajaran untuk siswa dengan kesulitan belajar yang parah. Siswa yang membutuhkan dukungan perilaku untuk mencapai keberhasilan di sekolah dapat didukung melalui program untuk siswa dengan gangguan perilaku tingkat sedang atau berat (Hanifah et al., 2024).

5. Psikoterapi Anak ADHD

Sampai saat ini belum ada satu jenis terapi yang dapat diakui untuk menyembuhkan anak dengan ADHD secara total. Psikoterapi juga dikatakan sebagai perawatan dengan menggunakan alat-alat psikologis terhadap permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional dengan tujuan menghilangkan, mengubah, atau menurunkan gejala-gejala yang ada, memperbaiki tingkah laku yang rusak; serta meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian yang positif (Hafiansyah, & Rasyidina, 2024).

6. Upaya Untuk Menindaklanjuti Pendidikan Anak ADHD

Sebagai seorang pendidik, penting untuk memilih strategi dan metode yang sesuai agar siswa dapat aktif belajar menuju tujuan yang diinginkan. Guru perlu merancang strategi dan metode yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Nuwa et al., 2023). Pengkondisian yang dilakukan guru melalui strategi dan metode harus memperhitungkan kondisi individual siswa. Konsep pembelajaran inklusif mendorong guru untuk mengakomodasi berbagai kondisi siswa agar mereka dapat belajar secara aktif. Karena kondisi siswa beragam, maka pendekatan pembelajaran juga harus beragam untuk mendukung proses belajar mereka. (Avrilly et al., 2024).

Orang tua perlu lebih memperhatikan dan memahami cara mendidik serta membimbing anak berkebutuhan khusus. Mereka seharusnya mengakui pentingnya layanan khusus bagi anak-anak tersebut. Prioritas utama orang tua haruslah memastikan kelangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga diharapkan mampu memberikan motivasi dan bersikap positif terhadap anak berkebutuhan khusus. Berbagai mitos yang umumnya beredar di masyarakat perlu dihapuskan untuk mengubah pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki potensi yang membanggakan (Wijaya, 2025).

Selanjutnya yaitu sebagai anggota masyarakat yang menyaksikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pendidikan, kita dapat memberikan dukungan dengan memberikan semangat, dorongan, dan motivasi kepada mereka. Dengan memberikan dukungan dan kata-kata positif, kita dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa ABK dan membantu mereka merasa lebih tenang dalam menjalani kegiatan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

Kesimpulan

Hasil kajian ini disimpulkan bahwa keberlanjutan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori ADHD dalam penelitian ini ditemukan program untuk pembelajaran untuk seluruh ABK. Akan tetapi kurangnya dalam program tersebut tidak ada kolaborasi antara guru khusus yang menangani pembelajaran ABK. Usaha yang dilakukan guru kelas dalam pembelajaran sudah sangat tepat, terbukti bahwa anak yang menyandang ADHD didekati guru untuk terus menerus diingatkan untuk menulis materi. Kendala keberlanjutan pendidikan yaitu ketidakrelaan orang tua untuk menempatkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa (SLB), serta dalam pendidikan sekolah pemerintah kurang kolaborasi dengan sekolah, sehingga sekolah juga belum bisa menangani pembelajaran anak ABK. Serta kurangnya sosialisasi sekolah dengan pemerintah. Upaya untuk menindaklanjuti pendidikan ABK dapat dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abidin, M. (2023). Analysis of hyperactive child behavior and handling efforts in education. *Al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25-46.
- Arsida, N & Suryadi. (2017). Kajian keberlanjutan pendidikan anak berkebutuhan khusus ditinjau dari karakteristik fisik daerah dan sosial masyarakat di daerah tertinggal kecamatan ranah bataan kabupaten pasaman barat. *Jurnal Counseling Care*, 1(2), 78-89.

- Avrilly, C., Kusmawati, A., Nurdiani, K. A., & Aqilah, R. (2024). Analisis pola asuh orang tua dalam penanganan anak ADHD: (attention deficit hyperactivity disorder). *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 248-252.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496-505.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16-16.
- Hanifah, N., Magfiroh, N. H., & Assa'diy, A. A. (2024). Analisa efektivitas metode montessori terhadap kemampuan atensi anak ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 434-444.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi, F. (2023). Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
- Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran pada anak adhd. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 3(1), 37-51.
- Mauliddiyah, I & Permata, S.D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.4841>
- Megaputri, R. A., & Rusmawan. (2023). Analisis pendidikan inklusi sebagai tempat pembelajaran terhadap anak penyandang ADHD di sekolah inklusi yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2209>
- Ningrum, S. P., & Rusmawan. (2023). Analisa kendala guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus attention deficit hyperactivity disorder di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali dan memahami karakteristik pada anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Anastasia Azi. (2025). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa negeri bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102–115. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Rafitaka, A., Karini, S. M., & Supratiwi, M. (2018). Pengaruh pelatihan brain gym terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi pada anak adhd. *Jurnal Psikohumanika*, 10(2), 1-14. <http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php>
- Rosyad, A., & Tarihoran, N. A. (2022). Model dan strategi pembelajaran anak adhd (attention deficit hyperactivity disorder). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(3), 591-600.
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam anak berkebutuhan khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.

- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Suradi, F. M., Prasetyo, T., & Rasmitadila, R. (2022). Pelayanan belajar bagi anak ADHD selama pembelajaran daring di sekolah dasar inklusif. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Susanto, B. D., & Sengkey, L. S. (2016). Diagnosis dan penanganan rehabilitasi medik pada anak dengan attention deficit hyperactivity disorder. *Jurnal Biomedik: JBM*, 8(3), 51-64
- Syifa, D., Rahayu, G. A., Marshanda, S., & Muna, N. R. (2024). Mengenal anak berkebutuhan khusus: autisme dan adhd. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 14-22.
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk anak adhd. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 5866-5877.
- Wijaya, D. S. (2025). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak. *Jurnal Medika Utama*, 6(3), 4217-4222.